

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya Yusuf (dalam Mubiar, 2008: 13).

Sesuai dengan pendapat Froebel (dalam Solehudin, 2007:27), menyatakan bahwa masa anakanak merupakan fase yang sangat penting dan berharga dan dapat dibentuk dalam periode kehidupan manusia. Karenanya masa kanak-kanak adalah masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa kanak-kanak merupakan fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

Menurut Plato (dalam Rachmawati, 2005:1.18) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, sehingga sepanjang hidupnya manusia tidak terlepas dari berhubungan dengan orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya, tidak terkecuali anak usia Taman Kanak-Kanak. Menurut Ernawulan Syaodih (2006:34) menjelaskan bahwa pada dasarnya anak usia TK sebagai makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya serta memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh

kelompoknya dan untuk dapat bergabung dengan teman sebayanya. Menurut Ernawulan Syaodih (2006:45) untuk dapat bersosialisasi dan dapat diterima oleh kelompoknya tersebut anak harus memiliki sejumlah keterampilan sosial.

Keterampilan sosial merupakan dasar bagi manusia untuk beradaptasi dan berhubungan dengan orang lain sangatlah penting dimiliki oleh setiap anak, hal tersebut tercermin dalam tujuan pendidikan yang secara umum mengharuskan seseorang memiliki keterampilan sosial, sebagaimana yang dikutip dari Departemen Pendidikan Nasional bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Dinas Pendidikan Nasional, Pasal 4).

Melihat dari tujuan Pendidikan Nasional tersebut, Samsul (2011:11) menjelaskan bahwa melalui pendidikan, seorang anak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya serta mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna, sehingga diharapkan bagi para pendidik harus mampu mengembangkan dan membekali seorang anak agar memiliki keterampilan untuk dapat bermasyarakat dengan baik, dengan kata lain seorang anak harus memiliki keterampilan sosial yang baik.

Menurut Dahlan dan Nugraha (2007:24) yang melakukan penelitian terhadap para orang tua dan guru yang dianggap kurang membekali keterampilan sosial pada anak-anaknya, hasil penelitiannya memfokuskan bahwa anak-anak tersebut menunjukkan perilaku kesepian dan pemurung, beringas serta kurang memiliki sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya seseorang

untuk memiliki keterampilan sosial sehingga ia dapat hidup dengan baik dan tenang dalam lingkungan sosialnya. Arahan mengenai keterampilan sosial yang baik perlu dilakukan kepada anak sejak usia dini, hal tersebut diperkuat oleh Rahman (2008:43) yang menyatakan bahwa masa usia dini (kanak-kanak) merupakan fase yang paling subur dan paling dominan bagi seorang pendidik untuk memberikan arahan yang bersih ke dalam jiwa dan sepak terjang anak. Pada masa ini menurut Rahman (2008:51) anak masih lugu dan polos sehingga apabila masa ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik secara maksimal tentu harapan besar untuk berhasil dapat dengan mudah diraih oleh anak.

Menurut Santrock (2007:10) ketika anak sudah menguasai keterampilan dalam konteks sosial, mereka akan dapat mengatur emosi mereka dengan lebih aktif, dan akan lebih tangguh dalam menghadapi keadaan yang menyebabkan stres, serta mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih positif.

Pada proses berikutnya perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Mubiar (2008:13) Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui berbagai metode diantaranya metode bermain peran. Melalui metode bermain peran, mereka akan mengasah dan melatih keterampilan sosial mereka. Metode bermain peran mikro merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang

sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistis. Melalui refleksi dengan para guru disepakati solusi tindakan untuk memecahkan masalah yang khususnya berkaitan dengan keterampilan sosial anak usia dini yaitu dengan menggunakan metode bermain peran. Dengan menggunakan metode bermain peran ini anak belajar berani tampil di depan teman-temannya. Dengan bermain peran anak dapat belajar meningkatkan keterampilan sosial dengan teman-teman di sekolah, dan dapat berperan langsung menjadi orang lain sesuai dengan peran yang dibawakannya. Dengan bermain peran anak-anak dapat bermain kapan saja, bisa sendiri, atau bersama-sama dalam kelompok kecil. Menurut Gunarti (2008:10) bermain peran dapat digunakan untuk mengajarkan masalah tanggung jawab warga negara, kehidupan sosial atau konseling dalam kelompok kecil. Metode ini memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia. Dengan bermain peran anak dapat bereksplorasi perasaan mereka, menghayati persepsi dan tingkah laku orang lain dan belajar terlibat dalam pembuat keputusan. Metode ini mengajarkan bagaimana membuat keputusan bersama dan juga mengajarkan anak untuk belajar melalui dramatisasi.

Bermain peran mulai tampak sejalan dengan mulai tumbuhnya kemampuan anak untuk berpikir simbolik. Dalam bermain peran atau khayal ini, misalnya anak tampak menyuapi boneka, mengajaknya berbicara dan bermain, mengajari boneka binatangnya berpakaian dan sebagainya. Sekelompok anak dapat bekerja sama menciptakan jalan cerita sendiri dalam kegiatan bermain ini. Pada umumnya anak-anak menyukai bermain peran (dramatik) mulai dari main ibu-ibuan dengan bonekanya, main sekolah-sekolahan, atau menjadi ayah dan ibu.

Dewasa ini kita juga dapat menjumpai anak-anak bermain menjadi pilot, ksatria baja hitam, atau power rangers. bermain dramtik semacam ini membantu anak memcobakan berbagai peran sosial yang diamatinya, memantapkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, melepaskan ketakutan atau kegembiraannya, mewujudkan khayalannya selain belajar bekerja sama dan bergaul dengan anak-anak lainnya.

Dengan metode bermain peran, anak dapat memainkan suatu peranan, yang akan tumbuh rasa percaya diri anak, mengenal bentuk-bentuk emosi, seperti berharap, takut marah, anak menghayati perasaannya sendiri dan orang lain, menghargai jasa sesama, mengenal kekuatan, dan kelemahan dirinya. Gunarti dkk (2008:37) Melalui metode bermain peran anak dapat mengekspresikan dirinya sesuai peran yang dia mainkan atau bawakan, dan anak dapat mengungkapkan perasaannya.

Membina hubungan dengan orang lain yang merupakan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan dalam bergaul dengan orang lain. Anak yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang memerlukan hubungan interaksi dengan orang lain. Keterampilan sosial sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang. Dengan bermain peran anak akan memiliki rasa percaya diri, berani tampil di depan teman-temannya, bisa bekerja sama dengan teman-teman di kelasnya Gunarti dkk (2008:10-11)

Berdasarkan hasil observasi di Kelas A PAUD Harapan Baru Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo ditemukan rata-rata keterampilan sosial anak-anak masih rendah, hal ini ditunjukkan ketika anak belum dapat bergaul atau

bersosialisasi dengan orang lain, dan belum bisa mengikuti aturan, masih ada anak yang menarik diri dari kelompok bermainnya, tidak mau berbagi mainan dengan orang lain, belum berani tampil di depan teman-temannya atau di depan umum, belum bisa memelihara miliknya sendiri, belum bisa menghargai hasil karya orang lain, belum mengenal benda-benda yang berbahaya, dan kurangnya kerjasama dalam membina hubungan dengan orang lain, hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan sosial dan pembiasaan yang dibawa dari lingkungan anak berasal, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Hal tersebut menjadi suatu masalah yang membutuhkan tindak lanjut yang harus dilakukan dengan penelitian tindakan kelas terhadap sekolah tersebut untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui latihan bersosialisasi dengan menggunakan metode bermain peran.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin meneliti dengan menformulasikan judul, yaitu **“Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Bermain Peran di Kelas A PAUD Harapan Baru Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan uraian di atas, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) anak belum dapat bergaul atau bersosialisasi dengan orang lain,
- b) belum bisa mengikuti aturan,
- c) masih ada anak yang menarik diri dari kelompok bermainnya,
- d) tidak mau berbagi mainan dengan orang lain,
- e) belum berani tampil di depan teman-temannya atau di depan umum,

- f) belum bisa memelihara miliknya sendiri,
- g) belum bisa menghargai hasil karya orang lain,
- h) belum mengenal benda-benda yang berbahaya, dan
- i) kurangnya kerjasama dalam membina hubungan dengan orang lain.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **Apakah Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Bermain Peran dapat Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini di Kelas A PAUD Harapan Baru Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo?**

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi siswa dalam meningkatkan keterampilan sosial anak maka peneliti menerapkan metode bermain peran di Kelas A Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Harapan Baru Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo. Menurut Asmawati dkk (2008:8.10) Main peran sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak. Main peran menjadi landasan bagi dasar perkembangan daya cipta, daya ingat, kerjasama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan memahami sapsial dan afeksi. Tujuan terakhir dari bermain peran adalah belajar bermain dan bekerja dengan orang lain, sebagai latihan untuk menghadapi pengalaman di dunia nyata.

Supriyanti dalam Gunarti dkk (2008:31) berpendapat bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat menegembangkan daya khayal (imajinasi) dan perhayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru, nenek tua renta.

Peran diartikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan dan tindakan individu yang ditunjukkan kepada orang-orang lain. Peran seseorang dalam kehidupan dipengaruhi persepsi dan penilaian dirinya dan orang lain. Untuk dapat berperan dengan baik, diperlukan pemahaman tentang peran sendiri mencakup apa yang tampak dan tindakan yang tersembunyi dalam perasaan persepsi dan sikap.

Esensi bermain peran ditunjukkan untuk membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran yang dimainkan orang lain sekaligus berupaya memahami perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang mendasarnya. Pada dasarnya ide utama dari bermain peran adalah untuk menjadi "sosok" individu yang diperankan dan untuk mendapatkan pemahaman tentang peran tersebut dan motivasi yang berkaitan. Kegiatan ini dapat melibatkan jumlah anak yang terbatas dalam interaksi berpasangan atau beberapa anak dalam kelompok kecil.

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran di Kelas A Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Harapan Baru Kecamatan Tolangohula Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak

Metode bermain peran ini dijadikan salah satu alternatif metode pembelajaran untuk diterapkan oleh guru agar dapat meningkatkan keterampilan sosial anak.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk memperkaya ilmu kependidikan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini dan dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran di sekolah.

3. Bagi guru

Menjadi acuan bagi rekan-rekan guru di Pendidikan Anaka Usia Dini (PAUD) dalam memilih media pembelajaran yang dapat menunjang penyajian materi yang relevan.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan dapat membantu peneliti serta peneliti berikutnya dalam peningkatan kualitas praktek pembelajaran di sekolah khususnya pada pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan sosial.

